

**Pengaruh Rasio Keuangan dan Non Keuangan terhadap
Penerimaan Opini Audit Going Concern
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2013-2016)**

***The Effect of Financial and Non Financial Ratio on
Going Concern Audit Opinion Acceptance
(Empirical Study on Manufacturing Company in Indonesia Stock
Exchange Year 2013-2016)***

Lukman Nul Hakim
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Jember
Jln. Karimata 49, Jember 68121
E-mail: loekmanhakim05@gmail.com

Abstrak

Penelitian dengan judul Pengaruh Rasio Keuangan dan Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016) bertujuan untuk menguji pengaruh rasio keuangan yang diukur dengan profitabilitas dan solvabilitas terhadap penerimaan opini audit going concern serta menguji pengaruh faktor non keuangan yang diukur dengan kualitas audit, ukuran perusahaan, dan auditor switching terhadap penerimaan opini audit going concern. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan auditan dari seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun penelitian 2013 – 2016. Metode penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern. Sedangkan, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan auditor switching tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

Kata Kunci: opini audit going concern, profitabilitas, solvabilitas, kualitas audit, ukuran perusahaan, dan auditor switching

Abstract

Research with title The Effect of Financial and Non Financial Ratio on Going Concern Audit Opinion Acceptance (Empirical Study on Manufacturing Company in Indonesia Stock Exchange Year 2013-2016) aims to examine the influence of financial ratios as measured by profitability and solvency on going concern audit opinion acceptance and also to examine the non-financial factors as measured by audit quality, firm size, and auditor switching on going concern audit opinion acceptance. The type of data used in this study is secondary data in the form of audited financial statements from all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The populations in this study were manufacturing companies that listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2013 until 2016. Sample was determined by the method of purposive sampling. Hypotesis testing on this research was done by the logistic regression analysis. The research prove that profitability and audit quality have significant effect to going concern audit opinion acceptance, while the solvency, firm size, and auditor switching hasn't significant effect on going concern audit opinion acceptance.

Keywords: going concern audit opinion, profitability, solvency, audit quality, firm size, and auditor switching

Pendahuluan

Perbankan adalah industri yang sarat dengan berbagai Pasar modal merupakan suatu tempat bertemunya para pihak yang kelebihan dana dengan pihak-pihak yang sedang membutuhkan dana. Pihak yang kelebihan dana tersebut adalah para investor dan kreditur. Investor akan menginvestasikan sejumlah dana yang dimilikinya ke perusahaan yang sedang membutuhkan tambahan modal.

Investor menginginkan dana yang sudah ditanamkannya menghasilkan *return* sesuai dengan apa yang diharapkan sebelumnya. Untuk menilai apakah perusahaan tersebut menjanjikan *return* terhadap investasinya, maka investor perlu melihat nilai pasar saham perusahaan tersebut di bursa perdagangan. Nilai pasar saham yang tinggi cenderung memberikan harapan *return* yang tinggi. Hal ini disebabkan karena kenaikan nilai pasar saham mengindikasikan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yang bagus (Darmadji dan

Fakhrudin, 2006).

Investor dapat memakai laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan sebagai bahan untuk melakukan penilaian mengenai kinerja keuangan emiten (Boyton *et al.*, 2002). Laporan keuangan merupakan laporan yang berisi gambaran mengenai posisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Laporan keuangan umumnya berisi neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, serta catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan dapat dijadikan alat bantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat keputusan ekonomi. Bagi investor, laporan keuangan akan sangat membantu dalam membuat keputusan investasi. Selain itu laporan keuangan juga digunakan oleh kreditur sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan kredit kepada perusahaan. Bagi pihak intern perusahaan, laporan keuangan juga dipakai oleh pihak manajemen sebagai alat bantu untuk menilai efektivitas pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Hal ini telah menunjukkan bahwa laporan keuangan sangat bermanfaat baik bagi pihak di dalam maupun di luar perusahaan (Husnan, 2008).

Peranan laporan keuangan yang sangat penting itulah, yang mendorong perusahaan untuk menyusun laporan keuangan secara wajar, serta dapat memberikan informasi yang bisa diandalkan bagi para pemakainya. Kewajaran laporan keuangan adalah bahwa laporan keuangan disajikan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia dan bebas dari salah saji material. Saat ini, kualitas kewajaran laporan keuangan menjadi sorotan publik karena, tidak sedikit perusahaan mengalami masalah yang salah satunya disebabkan oleh penyajian laporan keuangan yang tidak wajar. Sehingga hal tersebut menuntut laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan diperiksa oleh pihak yang independen untuk dapat mengemukakan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan. Pihak independen tersebut adalah akuntan publik (auditor). Auditor berkewajiban menilai dan memberikan jaminan mutlak (*absolute assurance*) bahwa laporan keuangan tidak memberikan informasi yang menyesatkan. Auditor secara obyektif dan independen memeriksa laporan keuangan perusahaan dan menyatakan pendapatnya tentang kewajaran laporan keuangan berdasarkan hasil pemeriksaan tersebut (IAPI, 2011).

Semakin kompleksitas kebutuhan para pemakai laporan keuangan, maka selain menyatakan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan, auditor juga harus mampu untuk memberikan keyakinan bahwa perusahaan masih bisa melanjutkan usahanya (*going concern*). Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (IAPI, 2011). *Going concern* sangat diperlukan terutama pihak di luar perusahaan, misalnya investor dan kreditor (Rahman dan Siregar, 2012). Mereka akan mempertimbangkan kelangsungan usaha perusahaan jika hendak menanamkan dananya. *Going concern* dipengaruhi oleh tingginya *growth expectation*. Semakin tinggi *growth expectation* maka semakin meyakinkan keberlangsungan usaha (Rahayu,

2007).

Going concern dalam akuntansi memiliki dua definisi (Ardiyos, 2006). Pertama, *going concern* sebagai asumsi dasar penyusunan laporan keuangan yaitu suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (IAI, 2011). Asumsi *going concern* menganggap bahwa, perusahaan didirikan untuk berlangsung secara terus-menerus sampai batas waktu yang tidak bisa ditentukan. Keberlangsungan usaha ditentukan oleh efektivitas pengelolaan perusahaan oleh manajemen. Pengelolaan perusahaan secara efektif dapat dilakukan melalui penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Kedua, *going concern* sebagai opini yang dikemukakan dalam pendapat auditor atas hasil auditnya, dimana auditor menemukan kesangsian terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Rahayu, 2007). Peran auditor di sini adalah memberikan *warning* terhadap kecenderungan kebangkrutan perusahaan jika dalam proses pengauditan, auditor menemukan beberapa permasalahan yang tidak wajar. *Warning* tersebut sebagai signal-signal bagi para pemakai laporan keuangan agar lebih hati-hati dalam mengambil keputusan ekonomik (Ardiyos, 2006).

Masalah opini audit *going concern* saat ini menjadi sorotan publik terutama dalam bidang penelitian (Diyanti dan Untara, 2010). Hal ini disebabkan karena tidak sedikit perusahaan mengalami kebangkrutan setelah menerima opini audit wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) atau *non going concern*, misalnya saja skandal kasus Enron dan Worldcom. Kedua perusahaan tersebut merupakan perusahaan terbesar di Amerika Serikat dan dinyatakan bangkrut setelah publik mengetahui adanya manipulasi dalam laporan keuangan mereka, padahal kedua perusahaan tersebut menerima opini audit *non going concern* dari salah satu kantor akuntan publik yang reputasinya terkenal bagus di kalangan dunia usaha di Amerika Serikat. Hal ini menimbulkan tanda tanya tentang independensi dan profesionalisme auditor dalam melaksanakan kegiatan auditnya (Januarti, 2008).

Banyak faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini *going concern* atas laporan keuangan yang diaudit. Beberapa penelitian mengemukakan variabel-variabel yang berbeda terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian Irfana (2012) menyatakan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, sedangkan Astuti (2012) dengan hasil bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Pada variabel rasio nilai pasar, penelitian yang dilakukan Muttaqin (2012) menyatakan bahwa rasio nilai pasar berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*, sedangkan penelitian oleh Januarti dan Fitrianasari (2008) justru sebaliknya tidak berpengaruh signifikan.

Ginting dan Suryana (2014) menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, reputasi auditor terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan

kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan dan reputasi auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Yaqin dan Sari (2015) menguji pengaruh faktor keuangan dan non keuangan seperti *audit tenure*, reputasi KAP, *disclosure*, likuiditas dan opini audit sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian menyatakan reputasi KAP dan opini audit sebelumnya memiliki pengaruh signifikan pada opini audit *going concern*, sedangkan *audit tenure*, *disclosure* dan likuiditas tidak memiliki pengaruh pada opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa penelitian-penelitian yang dilakukan selama ini mengemukakan adanya perbedaan hasil atau *research gap* baik dari segi hasil penelitian itu sendiri maupun dari segi variabel yang digunakan dan pada kenyataannya permasalahan *going concern* merupakan hal yang kompleks dan akan terus ada. Perbedaan hasil penelitian sebelumnya bisa disebabkan penggunaan variabel serta periode penelitian yang berbeda, seperti penelitian Ginting dan Suryana (2014) yang menggunakan objek perusahaan manufaktur tahun 2008-2010, sedangkan penelitian Yaqin dan Sari (2015) menggunakan periode penelitian tahun 2010-2013. Dari hal tersebut, dinyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* pada suatu perusahaan masih merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Pemilihan objek penelitian perusahaan manufaktur mengacu pada penelitian sebelumnya Muttaqin (2012), Astuti (2012), Irfana (2012), Ginting dan Suryana (2014), serta Yaqin dan Sari (2015) yang kesemuanya menggunakan objek perusahaan manufaktur, namun temuan penelitian berkaitan dengan faktor opini audit *going concern* berbeda-beda. Selain itu, juga didasari alasan bahwa kelompok perusahaan manufaktur merupakan kelompok terbesar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga dinilai mampu mewakili perilaku emiten secara keseluruhan. Atas dasar *research gap* atau perbedaan pendapat dari hasil penelitian sebelumnya dan perlunya perluasan penelitian yang didukung teori yang melandasi penelitian ini.

Penelitian ini akan meneliti pengaruh variabel keuangan dan non keuangan terhadap opini audit *going concern*. Variabel keuangan yang akan diuji dalam penelitian ini adalah pengaruh rasio profitabilitas dan solvabilitas terhadap opini *going concern*. Sedangkan variabel non keuangan dalam penelitian ini akan diuji dengan proksi kualitas audit, ukuran perusahaan, dan *auditor switching*. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “**Pengaruh Rasio Keuangan dan Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016)**”.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, dapat dirumuskan beberapa permasalahan, sebagai berikut:

1. Apakah rasio keuangan yang diukur dengan profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah faktor non keuangan yang diukur dengan kualitas audit, ukuran perusahaan, dan *auditor*

switching berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

Tinjauan Pustaka

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Hubungan keagenan adalah hubungan antara prinsipal (*principal*) dan agen (*agent*) yang didalamnya agen bertindak atas nama dan untuk kepentingan prinsipal dan atas tindakannya (*actions*) tersebut agen mendapatkan imbalan tertentu (Swardjono, 2005). Dalam proses pelaporan keuangan, hubungan antara investor dan manajemen merupakan bentuk hubungan keagenan, dimana pemegang saham (investor) sebagai prinsipal sedangkan manajemen sebagai agen, sehingga tindakan (*actions*) para prinsipal dan agen dalam hubungannya dengan pelaporan keuangan dapat dijelaskan dengan teori agensi. Dari sudut pandang teori agensi, prinsipal (pemilik atau manajemen puncak) membawahi agen (karyawan atau manajemen yang lebih rendah) untuk melaksanakan kinerja yang efisien (Ikhsan dan Ishak, 2005).

Hubungan keagenan dapat diwujudkan dalam sebuah kontrak yang efisien. Jensen dan Meckling (1976) dalam Husnan (2008) menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak dibawah satu atau lebih prinsipal yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Dalam teori ini, agen dan prinsipal termotivasi atas kepentingannya masing-masing, sehingga sering terjadi adanya benturan kepentingan antara agen dan prinsipalnya.

Opini Audit

Proses pelaporan audit merupakan kegiatan akhir dari keseluruhan kegiatan audit. Laporan auditor mengungkapkan pendapat (opini) tentang apakah laporan keuangan yang disajikan oleh klien telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Arens *et al*, 2008). Auditor melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan dan menyimpulkannya apakah klien telah menerapkan prinsip akuntansi yang berlaku dalam setiap tahap pelaporan keuangan. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 110, tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (SPAP, 2011). Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit sesuai dengan prosedur audit yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan keyakinan secara obyektif dan independen, bahwa penyajian laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik itu disebabkan karena kekeliruan maupun kesengajaan atau kecurangan.

Auditor melakukan beberapa tahapan audit untuk merumuskan opini atas laporan keuangan agar dapat disimpulkan jenis opini apa yang akan diberikan oleh

auditor. Terdapat beberapa jenis opini yang akan diberikan oleh auditor dalam menyimpulkan hasil pemeriksaannya. Opini-opini tersebut antara lain Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*), Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*), Tidak Wajar (*Adverse Opinion*), Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*) (Mulyadi, 2010). Masing-masing opini tersebut diberikan berdasarkan kriteria tertentu yang ditemukan selama proses audit. Opini Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*) diberikan jika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar. Opini Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*) diberikan jika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, namun terdapat pengecualian karena dalam auditnya, auditor dibatasi lingkup auditnya atau terdapat pos yang tidak menerapkan prinsip akuntansi yang berlaku umum secara konsisten. Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*) diberikan ketika dalam proses auditnya, auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan tidak disajikan secara wajar. Auditor memutuskan untuk tidak memberikan pendapatnya ketika auditor tidak berhasil meyakinkan dirinya sendiri bahwa keseluruhan laporan keuangan disajikan secara wajar (Mulyadi, 2010).

Opini Audit Going Concern

Going concern merupakan kelangsungan hidup suatu entitas. *Going concern* dipakai sebagai asumsi dalam penyusunan laporan keuangan (Rahayu, 2007). Laporan keuangan yang disusun atas dasar asumsi *going concern* menganggap bahwa perusahaan akan terus berlangsung sampai batas waktu yang tidak dapat ditentukan. Sebagai pihak yang independen, auditor berkewajiban memberikan penilaian mengenai kelangsungan hidup usaha perusahaan, namun tidak bertanggungjawab untuk memprediksi kondisi atau peristiwa yang akan datang. Tanggungjawab auditor hanya terbatas untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas (IAI, 2011). Jangka waktu pantas yang dimaksud adalah tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit.

Hipotesis Penelitian

Pengaruh Rasio Keuangan yang Diukur dengan Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit Going Concern

Tujuan dari analisis rentabilitas/profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisa ini juga untuk mengetahui hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada neraca perusahaan yang bersangkutan guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas perusahaan yang bersangkutan. *Return on asset* (ROA) adalah rasio yang diperoleh dengan membagi laba/rugi bersih dengan total asset. Rasio ini digunakan untuk menggambarkan

kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan (Weston dan Copeland, 2010). Dengan demikian semakin besar rasio profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga auditor tidak memberikan opini *going concern* pada perusahaan yang memiliki laba tinggi.

Hasil penelitian Muttaqin (2012) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H_1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Solvabilitas terhadap Opini Audit Going Concern

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Solvabilitas mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Rasio solvabilitas diukur dengan menggunakan rasio *debt to total assets*. Rasio solvabilitas yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan (Mulyadi, 2010). Semakin tinggi rasio solvabilitas, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian Januarti dan Fitriyani (2008) menyatakan bahwa rasio *leverage* (solvabilitas) berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H_2 : Solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Faktor Non Keuangan yang Diukur dengan Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, dan Auditor Switching terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Opini Audit Going Concern

De Angelo (1981) dalam Ginting dan Suryana (2014) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar lebih kuat dalam menghadapi risiko proses pengadilan sehingga auditor skala besar lebih berani dalam mengungkapkan masalah-masalah yang terjadi selama proses pengauditan. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah-masalah yang ditemukan selama proses pengauditan termasuk masalah *going concern* kliennya.

Hasil penelitian Januarti dan Fitriyani (2008) menyatakan bahwa rasio *leverage* (solvabilitas) berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₃ : Kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern

Mutchler (1985) dalam Alexander (2004) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki akses yang lebih mudah dalam mendapatkan dana baik itu berupa pinjaman dari kreditur atau dana investasi dari investor, maupun dari sumber dana eksternal lainnya. Kemudahan ini dikarenakan *trust* yang didapat oleh perusahaan besar dari calon sumber dana. Kreditur misalnya, akan lebih merasa *secure* memberikan pinjaman pada perusahaan besar yang biasanya memiliki tatanan perusahaan yang lebih baik daripada perusahaan dengan skala yang lebih kecil, baik itu tatanan birokrasi perusahaan, sistem pengendalian internal, manajerial perusahaan, teknologi informasi yang dipakai, dan aspek-aspek lain yang nantinya akan berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam mencapai target. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan auditor dalam memberikan kalimat modifikasi *going concern* pada perusahaan besar (Setiawan, 2009). Selain pertimbangan pada kemudahan perusahaan dalam mendapatkan dana, McKnown *et al.* (1991) dalam Ginting dan Suryana (2014) mengatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee* audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai kehilangan *fee* audit yang signifikan tersebut, auditor dapat meragukan pengeluaran opini audit *going concern* pada perusahaan besar.

Hasil penelitian Januarti (2008) serta Sentosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Auditor Switching terhadap Opini Audit Going Concern

Auditor switching merupakan pergantian auditor. Manajemen perusahaan kapan pun bisa mengganti auditor jika pihak manajemen merasa tidak puas dengan pelayanan yang diberikan oleh auditor. Jika perusahaan mengganti auditor sebelumnya dengan auditor yang lain, maka hal ini akan sangat berpengaruh terhadap proses pemeriksaan laporan keuangan (Bryan *et al.*, 2005 dalam Praptitorini dan Januarti (2007: 3). Geiger *et al.* (1996) dalam Praptitorini dan Januarti (2007) menemukan bukti terjadinya peningkatan pergantian auditor yang mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan *financial distress*. Manajemen akan berpindah ke auditor lain jika perusahaan

terancam memperoleh opini audit *going concern* atau opini selain *unqualified opinion*.

Hasil penelitian Praptitorini dan Januarti (2007) menyatakan bahwa *auditor switching* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₅ : Auditor *switching* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Metode Penelitian

Rancangan Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang melihat hubungan variabel terhadap objek yang diteliti, lebih bersifat sebab dan akibat sehingga dalam penelitian ini ada variabel dependen dan variabel independen berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2010). Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian konfirmatori (*confirmatory researt*) sekaligus (*explanatory research*), karena penelitian ini bermaksud untuk menguji hubungan antar variabel dan menjelaskan hubungan kausal (sebab-akibat) antar variabel melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan.

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian empiris pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Proses pengujian ini berdasarkan *hypotesis testing* (pengujian hipotesis) yang didasarkan pada teori yang ada sebelumnya, yaitu pengaruh profitabilitas, solvabilitas, kualitas audit, ukuran perusahaan, dan *auditor switching* terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan emiten di Bursa Efek Indonesia.

Populasi dan Sampel

Populasi yang dipakai sebagai objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun penelitian 2013 - 2016. Berdasarkan data yang diperoleh dari www.idx.co.id perusahaan manufaktur yang tercatat tahun 2013 - 2016 adalah sebanyak 147 perusahaan. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan bagian dari *teknik non probability sampling* dimana teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dalam hal ini pengambilan sampel berdasarkan penilaian (*judgement*) peneliti, sehingga sampel yang diambil adalah sampel yang hanya yang memenuhi kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti (Indriantoro dan Supomo, 2009). Kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sudah terdaftar sebelum tanggal 1 Januari 2013.
2. Perusahaan manufaktur tidak keluar (*delisting*) dari BEI selama periode 2013 – 2016.
3. Perusahaan manufaktur mempublikasikan laporan keuangan auditan dari tahun 2013 – 2016.

4. Ketersediaan data, yaitu menyajikan data yang dibutuhkan berkaitan dengan variabel yang diteliti meliputi profitabilitas, solvabilitas, kualitas audit, ukuran perusahaan, *auditor switching* dan opini audit *going concern*.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang tidak diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti Indriantoro dan Supomo, (2009). Data ini berupa laporan keuangan auditan dari seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data ini diperoleh dari pusat referensi pada BEI. Laporan keuangan yang dipakai dalam penelitian ini adalah laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur dari tahun 2013 - 2016.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

Variabel Independen, yaitu variabel yang mempengaruhi variabel dependen (Indriantoro dan Supomo, 2009). Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas dan solvabilitas, sedangkan faktor non keuangan yaitu kualitas audit, ukuran perusahaan, *auditor switching*.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Profitabilitas
Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Penelitian ini menggunakan *Return on Assets (ROA)* sebagai proksi rasio profitabilitas (Mulyadi, 2010).
 $ROA = AET/Total\ Aset$
- b. Solvabilitas
Rasio solvabilitas digunakan untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Proksi yang digunakan dalam mengukur rasio solvabilitas pada penelitian ini adalah *debt ratio* (Mulyadi, 2010). Rasio ini dilakukan dengan membandingkan besarnya hutang dengan total aset yang dimiliki perusahaan.
 $DR = Total\ Utang/Total\ Aktiva$
- c. Kualitas audit
Kualitas audit diproksikan dengan KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* dan *Non Big Four*. Variabel ini menggunakan variabel dummy, 1 untuk KAP *Big Four*, dan 0 jika KAP *Non Big Four* (Praptitorini dan Januarti, 2007).
- d. Ukuran Perusahaan
Variabel ukuran perusahaan diukur dari total aset. Total aset dipilih sebagai proksi atas ukuran perusahaan karena mempertimbangkan bahwa nilai aset relatif lebih stabil dibanding nilai *market capitalized* dan penjualan. Dalam penelitian ini total aset dijadikan dalam bentuk logaritma natural (Niresh, 2014). Hal ini dilakukan karena ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset dinyatakan

dalam jutaan rupiah sehingga membuat digit data terlalu besar, nilai, dan sebarannya yang juga besar dari variabel lain sehingga dapat menyebabkan fluktuasi data yang berlebihan.

- e. *Auditor switching*
Auditor switching ditunjukkan dengan adanya pergantian auditor oleh manajemen perusahaan. Perusahaan di Indonesia cenderung mendapatkan opini *non going concern* ketika tidak melakukan pergantian auditor (*auditor switching*) (Praptitorini dan Januarti, 2007). Kode 1 jika terjadi pergantian auditor dalam hal ini jika perusahaan melakukan pergantian auditor selama periode penelitian maka perusahaan tersebut diberi kode 1, dan kode 0 jika tidak terjadi pergantian auditor dalam hal ini jika perusahaan tidak melakukan pergantian auditor selama periode penelitian maka perusahaan tersebut diberi kode 0 (Praptitorini dan Januarti, 2007).

Variabel Dependen

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi variabel independen (Indriantoro dan Supomo, 2009). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. AU 341, *The Auditor's Consideration of an Entity's Ability to Continue as a Going Concern (SAS 59)*, menyatakan bahwa auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat keraguan substansial atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu yang memadai, tidak melampaui waktu satu tahun setelah tanggal laporan keuangan diaudit (Boynton, 2003). Jika auditor menemukan kesangsian tentang kelangsungan usaha perusahaan, maka auditor akan menambahkan paragraf penjelasan dalam laporan auditor bentuk baku yang menyatakan tentang *going concern* perusahaan. Jika dalam laporan auditnya, auditor memberikan opini *going concern* diberi kode 1, dan jika auditor memberikan opini *non going concern* diberi kode 0 (Praptitorini dan Januarti, 2007).

Metode Analisis Data

Analisis Regresi Logistik

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis multivariate dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*). Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Sugiyono, 2010). Dalam hal ini, uji analisis regresi logistik digunakan untuk menguji apakah kemungkinan munculnya opini audit *going concern* dapat diprediksi dengan variabel bebasnya yang terdiri dari variabel metrik yaitu rasio profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan, serta variabel non-metrik yang terdiri dari kualitas audit, dan *auditor switching*.

Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$LN\ GC/1-GC = b_0 + b_1ROA + b_2DR + b_3KA + b_4UP + b_5ASW + e$$

Keterangan:

GC : opini *going concern* (variabel dummy, 1 jika opini audit *going concern* dan sebaliknya 0 untuk opini audit *non going concern*)

ROI : *return on assets*

DR : *debt ratio*

KA : KAP *The Big Four* (variabel dummy, 1 jika *The Big Four*, 0 jika *Non Big Four*)

UP : Ukuran Perusahaan

ASW : *auditor switching* (variabel dummy, 1 jika perusahaan melakukan pergantian auditor, 0 jika tidak melakukan pergantian auditor)

a : konstanta

$b_1 - b_5$: koefisien masing-masing variabel

e : kesalahan residual

Hasil Penelitian

Hasil Analisis Regresi Logostik

Analisis regresi logistik (*binary logistic regression*) bertujuan untuk menganalisis kemampuan variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, solvabilitas, kualitas audit, ukuran perusahaan, dan auditor *switching* dalam memprediksi terhadap opini audit *going concern*. Dalam hal ini opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan nilai *dummy*, Y diberi nilai 1 apabila perusahaan menerima opini *going concern* dan Y diberi nilai 0 apabila perusahaan menerima opini *non going concern*.

Berikut disajikan ringkasan hasil analisis regresi logistik yang diperoleh dari hasil pengujian.

Tabel 1 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Var	Koef. Regresi	Sig.	Keterangan
Konstanta	-8,393	0,187	-
ROA	-0,181	0,000	Signifikan
DR	-1,088	0,136	Tidak Signifikan
KA	-1,741	0,044	Signifikan
UP	0,209	0,366	Tidak Signifikan
ASW	-0,723	0,525	Tidak Signifikan

Sumber: Lampiran 3

Keterangan : TS = Tidak Signifikan

* taraf signifikansi 5%

Menilai Model Fit

Untuk menilai model, digunakan tiga penilaian yang mencakup tahap-tahap berikut:

1. Membandingkan angka *-2 Log Likelihood* pada model awal (Blok = 0) dengan angka *-2 Log Likelihood* pada model final (Blok = 1)

Untuk menilai keseluruhan model fit (*overall fit model*) adalah dengan membandingkan angka *-2 Log Likelihood* pada model awal (Blok = 0) dengan angka *-2 Log Likelihood* pada model final (Blok = 1). Apabila terjadi penurunan nilai *-2 Log Likelihood* maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model tersebut menunjukkan model regresi yang baik.

Berdasarkan hasil yang dapat dilihat pada Tabel 4.4 diketahui bahwa nilai *-2 Log Likelihood* pada model awal (Blok = 0) sebesar 132,986 dan angka *-2 Log Likelihood* pada model final (Blok = 1) sebesar 95,257. Hal ini berarti nilai *-2 Log Likelihood* mengalami penurunan sebesar 37,729, sehingga dapat dinyatakan bahwa model bersifat fit atau cocok dengan data.

2. Melihat nilai *Cox and Snell R-Square* dan nilai *Nagelkerke R-Square*

Nilai *Cox and Snell R-Square* dan nilai *Nagelkerke R-Square* dapat digunakan untuk menilai model fit. Nilai *Cox and Snell R-Square* dan nilai *Nagelkerke R-Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R-Square* (R^2) pada regresi berganda.

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui nilai *Cox and Snell R-Square* sebesar 0,077 dan nilai *Nagelkerke R-Square* sebesar 0,313. Hal ini berarti variabilitas variabel opini audit *going concern* yang bisa dijelaskan oleh variabilitas variabel profitabilitas, solvabilitas, kualitas audit, ukuran perusahaan, dan auditor *switching* adalah sebesar 7,7% dan 31,3%.

3. Uji *Hosmer and Lemeshow*

Model fit juga dapat diuji dengan menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow*. Dalam hal ini model akan dikatakan fit apabila nilai signifikansi dari uji *Hosmer and Lemeshow* lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$.

4. Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui nilai *Hosmer and Lemeshow* sebesar 7,7011 dengan nilai signifikansi 0,463. Hal ini berarti model fit karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 5%.

Berdasarkan ketiga penilaian model fit, maka dapat dinyatakan bahwa keseluruhan model bersifat fit atau cocok dengan data. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa penambahan variabel bebas yang terdiri dari profitabilitas, solvabilitas, kualitas audit, ukuran perusahaan, dan auditor *switching* ke dalam model dapat memperbaiki model fit.

5. Estimasi Parameter dan interpretasinya

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa kemampuan variabel bebas dalam memprediksi opini audit *going concern*. Untuk melihat kemampuan variabel bebas dalam memprediksi variabel terikat dapat dilihat dari tingkat signifikansi Uji Wald masing-masing variabel. Apabila tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05 (5%) maka variabel bebas tidak memiliki kemampuan dalam memprediksi kemungkinan variabel terikat, sebaliknya apabila tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05 (5%) maka variabel bebas memiliki kemampuan dalam memprediksi kemungkinan variabel terikat.

Berikut disajikan hasil Uji Wald untuk mengetahui kemampuan variabel bebas dalam memprediksi variabel terikat.

- a) Variabel profitabilitas (ROA) memiliki koefisien regresi sebesar -0,181 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena

nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 (5%), maka dapat dinyatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sehingga, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* terbukti kebenarannya atau H₁ diterima.

- b) Variabel solvabilitas (DR) memiliki koefisien regresi sebesar -1,088 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,136. Karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 (5%), maka dapat dinyatakan bahwa variabel solvabilitas berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sehingga, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* tidak terbukti kebenarannya atau H₂ ditolak.
- c) Variabel kualitas audit (KA) memiliki koefisien regresi sebesar -1,741 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,044. Karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 (5%), maka dapat dinyatakan bahwa variabel Kualitas Audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sehingga, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* terbukti kebenarannya atau H₃ diterima.
- d) Variabel ukuran perusahaan (UP) memiliki koefisien regresi sebesar 0,209 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,366. Karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 (5%), maka dapat dinyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sehingga, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* tidak terbukti kebenarannya atau H₄ ditolak.
- e) Variabel auditor *switching* (ASW) memiliki koefisien regresi sebesar -0,723 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,525. Karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 (5%), maka dapat dinyatakan bahwa variabel auditor *switching* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sehingga, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa auditor *switching* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* tidak terbukti kebenarannya atau H₅ ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,181 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai koefisien regresi yang negatif berarti hubungan antara profitabilitas dengan opini audit *going concern* adalah berlawanan arah. Oleh karena perusahaan menerima opini *non going concern* diberi nilai 0 sedangkan perusahaan menerima opini *going concern* diberi nilai 1, maka semakin besar Profitabilitas semakin kecil pula kemungkinan perusahaan tersebut menerima opini *going concern*. Perusahaan yang dalam kondisi baik akan memiliki profitabilitas yang besar cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga peluang mendapatkan opini yang baik juga semakin besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas rendah. Perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik, maka auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern*. Semakin besar profitabilitas perusahaan berarti semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk mendapatkan laba. Kondisi ini menggambarkan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang baik atau sehat, sehingga auditor akan memberikan opini *non going concern*. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* terbukti kebenarannya atau H₁ diterima.

Tujuan dari analisis rentabilitas/profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan (Mulyadi, 2010). Analisa ini juga untuk mengetahui hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada neraca perusahaan yang bersangkutan guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas perusahaan yang bersangkutan. *Return on asset* (ROA) adalah rasio yang diperoleh dengan membagi laba/rugi bersih dengan total asset. Rasio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan (Weston dan Copeland, 2010). Dengan demikian semakin besar rasio profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga auditor tidak memberikan opini *going concern* pada perusahaan yang memiliki laba tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dan mendukung temuan penelitian Muttaqin (2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Solvabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel solvabilitas berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap opini

audit *going concern*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar -1,088 dan tingkat signifikansi sebesar 0,136. Nilai koefisien regresi yang negatif berarti hubungan antara solvabilitas dengan opini audit *going concern* adalah berlawanan arah. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* tidak terbukti kebenarannya atau H_2 ditolak.

Tidak ditemukannya pengaruh yang signifikan solvabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern* bisa disebabkan adanya komposisi penggunaan hutang yang relatif sama pada perusahaan manufaktur. Hal ini didukung data *debt ratio* pada perusahaan manufaktur selama periode penelitian hanya berkisar 0,56 kali. Hal tersebut, mengindikasikan tidak adanya perusahaan yang berada pada kondisi keuangan yang mengkhawatirkan. Sehingga, auditor selama periode 2013-2016 tidak menggunakan solvabilitas sebagai penentu dalam pemberian opini audit *going concern*. Hasil penelitian tidak mendukung temuan penelitian Januarti dan Fitriyani (2008) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* (solvabilitas) berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit Going Concern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar -1,741 dan tingkat signifikansi sebesar 0,044. Nilai koefisien regresi yang negatif berarti hubungan antara kualitas audit dengan opini audit *going concern* adalah berlawanan arah. Oleh karena perusahaan menerima opini *non going concern* diberi nilai 0 sedangkan perusahaan menerima opini *going concern* diberi nilai 1, maka perusahaan yang diaudit oleh auditor yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* maka semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut menerima opini *going concern*. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* terbukti kebenarannya atau H_3 diterima.

De Angelo (1981) dalam Ginting dan Suryana (2014) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar lebih kuat dalam menghadapi risiko proses pengadilan sehingga auditor skala besar lebih berani dalam mengungkapkan masalah-masalah yang terjadi selama proses pengauditan. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah-masalah yang ditemukan selama proses pengauditan termasuk masalah *going concern* kliennya. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian Januarti dan Fitriyani (2008) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* (solvabilitas) berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,209 dan tingkat signifikansi sebesar 0,366. Nilai koefisien regresi yang positif berarti hubungan antara ukuran perusahaan dengan opini audit *going concern* adalah searah. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* tidak terbukti kebenarannya atau H_4 ditolak.

Tidak ditemukannya pengaruh yang signifikan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* bisa disebabkan adanya kemampuan manajemen yang sama dalam menyajikan laporan keuangan. Perusahaan yang manajemennya baik dan menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di perusahaan, cenderung menerima opini bersih dari auditor. Dengan demikian, bila perusahaan kecil juga mampu memiliki manajemen yang baik dan menyajikan laporan keuangan dengan wajar, maka juga bisa mendapat opini bersih dari auditor. Jadi, auditor dalam memberikan opini tidak terpengaruh pada ukuran perusahaan, melainkan tetap berpedoman pada standar yang telah ditetapkan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Januarti (2008) serta Sentosa dan Wedari (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Auditor Switching terhadap Opini Audit Going Concern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel auditor *switching* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,723 dan tingkat signifikansi sebesar 0,526. Nilai koefisien regresi yang negatif berarti hubungan antara auditor *switching* dengan opini audit *going concern* adalah berlawanan arah. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa auditor *switching* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* tidak terbukti kebenarannya atau H_5 diterima.

Tidak ditemukannya pengaruh yang signifikan *auditor switching* terhadap penerimaan opini audit *going concern* bisa disebabkan penilaian opini audit *going concern* maupun opini audit *non going concern* oleh auditor manapun lebih dipengaruhi oleh pemenuhan standar yang telah ditetapkan. Keberadaan auditor tentunya patuh pada pedoman standar audit, sehingga dalam memberikan opini faktor pergantian auditor dinilai tidak berpengaruh.

Auditor switching merupakan pergantian auditor. Manajemen perusahaan kapan pun bisa mengganti auditor jika pihak manajemen merasa tidak puas dengan pelayanan yang diberikan oleh auditor. Jika perusahaan mengganti auditor sebelumnya dengan auditor yang lain, maka hal ini akan sangat berpengaruh terhadap proses pemeriksaan laporan keuangan (Bryan *et al.*, 2005 dalam Praptitorini dan

Januarti (2007: 3). Geiger *et al.* (1996) dalam Praptitorini dan Januarti (2007) menemukan bukti terjadinya peningkatan pergantian auditor yang mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan *financial distress*. Manajemen akan berpindah ke auditor lain jika perusahaan terancam memperoleh opini audit *going concern* atau opini selain *unqualified opinion*. Hasil penelitian tidak mendukung hasil penelitian Praptitorini dan Januarti (2007) yang menyatakan bahwa *auditor switching* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* (H_1 diterima).
2. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* (H_2 ditolak).
3. Kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* (H_3 diterima).
4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* (H_4 ditolak).
5. Auditor *switching* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* (H_5 ditolak).

Saran

Mengacu pada hasil kesimpulan dan pembahasan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk penelitian yang akan datang dengan tema sejenis diharapkan menambah variabel yang digunakan sehingga diperoleh hasil yang lebih baik dalam menjelaskan opini audit *going concern* seperti *default* utang, manajemen laba, *audit lag*, opini audit sebelumnya, dan lain-lain.
2. Penelitian selanjutnya hendaknya menggunakan objek penelitian sektor industri lain sehingga hasil temuannya lebih mewakili perilaku pasar modal yang lebih luas.
3. Perlunya menambah periode penelitian sehingga dapat melihat kecenderungan trend penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor dalam jangka panjang.

Daftar Pustaka

Ardiyos. 2006. *Kamus Standar Akuntansi*. Jakarta: Citra Harta Prima.

Arens, Alvin A. & James L. Loebbecke. 2008. *Auditing Pendekatan Terpadu*. Terjemahan oleh Amir Abadi Yusuf, Buku Dua, Edisi Indonesia. Jakarta: Erlangga.

Astuti, Irtani Retno. 2012. Pengaruh Faktor Keuangan dan Non-Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 1, No. 2, Pg. 1- 10.

Boyton, William C. Johnson, Raymond N. Kell, Walter G. 2002. *Modern Auditing (edisi ketujuh)*. Terjemahan oleh Rajaoe, Paul A. Gania, Gina. Budi, Ichsan S. (2002). Jakarta: Erlangga.

Darmadji, Tjiptono dan Hendi M. Fakhruddin. 2006. *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.

Diyanti, Fitri Tri dan Untara. 2010. Pengaruh Debt Default, Pergantian Auditor, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi Purwokerto XIII*. Pp 1- 25.

Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ginting, Suriani dan Linda Suryana. 2014. Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. Volume 4, Nomor 02, Oktober 2014.

Husnan, Suad. 2008. *Manajemen Keuangan: Teori Dan Penerapan*. Buku 1 Edisi-4. Yogyakarta: BPFE.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Ikhsan, Arfan dan Muhammad Ishak. 2005. *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Salemba Empat.

Irfana, Muhammad Jauhan. 2012. Analisis Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, Opinion Shopping Dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol 1, No. 1.

Januarti, Indarti. 2008. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi XII*.

Januarti, Indira, dan Ella Fitrianasari. 2008. Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concernpada Auditee. *Jurnal MAKSI*, Vol. 8, No. 1, pp 43-58.

Jensen, M.C and Meckling, W.H. 1976. Theory Of The Firm, Managerial Behaviour, Agency Cost & Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, October. Pp 305-360.

Muttaqin, Arrifandita Nuri. 2012. "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Faktor Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern". *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 1, No. 2, Pg. 21- 30.

Rahman, Abdul dan Siregar, Baldric. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Pusat Data Ekonomi dan Bisnis*. (Online), Vol. 15.

Yaqin Muhammad Ainun dan Maria M. Ratna Sari. 2015. Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 11.2 (2015): 500-514.